

POST-THEISTIC NEGOTIATION BETWEEN RELIGION AND LOCAL CUSTOMS: ROLES OF INDIGENOUS LOCAL FAITHS IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF EPISTEMOLOGY AND SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE

MUHAMMAD WAR'I

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW Praya, akmaly.warok@gmail.com

ABSTRACT

This article describes post-theistic negotiation conducted by the followers of indigenous local faith in Lombok Island. This study is a qualitative research method based on epistemological and sociological perspectives. This research found: first the epistemological structure developed by indigenous religion's followers is constructed in the frame of established epistemological cycles; second, social reality construct within Lombok community is dynamic supported by local belief, intellectual maturity, intellectual maturity, and social awareness. Third, religion and local customs have compatible relations. Post-theistic negotiation is seen as a means to boost inter-faith dialogue.

KEY WORDS: *post-theistic negotiation, Indigenous local faith, religion and tradition dialogue*

NEGOSIASI POST-THEISTIK PENGHAYAT KEPERCAYAAN LOKAL DALAM MENDIALOGKAN AGAMA DAN ADAT DI PULAU LOMBOK: STUDI EPISTEMOLOGI DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang negosiasi post-theistik penghayat kepercayaan lokal dalam mendialogkan agama dan adat di Pulau Lombok. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui analisis epistemologi dan sosiologi pengetahuan, penelitian berkesimpulan: *Pertama*, formasi epistemologi yang dikembangkan para penghayat kepercayaan lokal menunjukkan model persinggungan epistemologis yang menunjukkan kemapanan dalam tiap-tiap lingkaran epistemologis. *Kedua*, konstruksi realitas sosial yang mengelilingi individu maupun komunitas masyarakat Lombok bergerak dalam lingkaran sosial yang dinamis dimana warisan kepercayaan lokal, kemapanan intelektual, kepekaan sosial telah memberikan warna pada bangunan sosial mereka saat ini. *Ketiga*, agama dan adat tidak boleh dipertentangkan tanpa melalui proses intelektual dan sosial yang panjang. Negosiasi post-theistik adalah mekanisme penting yang layak digunakan dalam dialog antar keyakinan secara khusus dan dialog agama-agama secara umum guna menuju suatu tatanan masyarakat dialog yang mapan.

KATA KUNCI: negosiasi post-theistik, kepercayaan lokal, dialog agama dan adat

* Naskah diterima Agustus 2020, direvisi Oktober 2020, dan disetujui untuk diterbitkan November 2020

A. PENDAHULUAN

Kehidupan beragama, dewasa ini mengalami disintegrasi akibat dari manuver ideologis beberapa kelompok yang menganggap diri mereka sebagai representasi Islam yang sesungguhnya. Ekspansi ideologis yang menandai proses gerakan kelompok tersebut seringkali melahirkan konflik sosial ketika berhadapan dengan realitas kehidupan beragama di Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam baik secara keagamaan, kepercayaan maupun adat istiadat.

Indonesia dikenal memiliki banyak kepercayaan lokal (agama-agama lokal) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kejawan di Jawa Tengah, Sapto Darmo di Jawa Timur, Kaharingan di Kalimantan, dan Wetu Telu (*kebathinan*) di pulau Lombok. Agama lokal belakangan dipandang memiliki nilai-nilai lokalitas yang penting untuk membangun realitas sosial yang harmonis. Di saat yang sama dihadapkan pada vonis 'penyesatan' dan 'pengkafiran' oleh beberapa golongan keislaman. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian-kajian yang luas dan mendalam tentang agama-agama lokal.

Agama lokal (penghayat kepercayaan) sesungguhnya bukanlah produk baru di negeri ini. Secara eksistensial, agama lokal telah mendahului agama-agama langit, meskipun pada waktu selanjutnya agama lokal menjadi terpinggirkan. Sungguhpun demikian, agama lokal tetap hidup dalam tradisi yang bergerak. Identitas keagamaan mungkin bisa dipaksa hadir secara formal (Kartu Tanda Penduduk), namun realitas beragama tidak bisa digambarkan hanya melalui lembar identitas semata.

Telah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa meskipun secara formal agama-agama lokal telah perlahan dimatikan, tetapi dalam realitas kehidupan masih banyak orang yang menghidupkannya dalam tindakan. Peta konsep yang dicetuskan Graham Harvey dalam *Indegenous Religions* yang menggambarkan betapa sebenarnya agama lokal merupakan mayoritas pemeluk agama di dunia menjadi landasan preskriptif tentang asumsi di atas (Graham Harvey, 2000: 3).

Studi tentang agama-agama lokal sesungguhnya telah banyak dilakukan. Rerata tulisan-tulisan tersebut melihat fenomena

keagamaan dengan pendekatan teologi, sosiologi dan antropologi. Eka Budiwanti melihat fenomena wetu telu di Lombok sebagai sebuah fenomena sosial yang menggambarkan posisi subordinan kelompok tersebut atas kelompok Islam Waktu Lima sebagai mayoritas (Eka Budiwanti, 2000). Selain pendekatan sosiologis-antropologis, tinjauan terhadap komunitas wetu telu banyak dilakukan melalui pendekatan politik, komunikasi identitas, serta hubungan mayoritas-minoritas (Briggita Hauser, 2014: 102). Dalam hal ini wetu telu dilihat dalam kacamata politik identitas dan relasi antara mereka dengan berbagai komunitas yang menjadi mayoritas. Secara umum, agama lokal sering kali ditinjau secara politik (Kiki M. Hakiki, 2011: 159-174).

Dalam tulisan ini objek riset adalah agama lokal yang ada di Lombok yakni *Wetu Telu* atau dalam bentuknya yang lebih lama dikenal sebagai *Sasak Boda*. Namun demikian, peneliti tidak menggunakan istilah *Wetu Telu* dengan alasan bahwa agama lokal yang menjadi objek penelitian ini telah bertransformasi dalam ruang modernitas dimana teknologi dan ilmu pengetahuan telah banyak memberikan warna pada keyakinan mereka (Avoneus, 2004: 27). Praktis, tradisi agama lokal yang pernah berkembang dahulu tetap hidup dalam ruang sosial maupun psikologis beberapa orang dengan formasi yang tentunya berbeda.

Kenyataan bahwa para penganut kepercayaan (agama) lokal juga merupakan seorang muslim secara teologis normatif, maka fenomena dalam kasus ini menarik untuk diangkat dalam ruang diskusi akademik yang lebih serius. Terjadi pola negosiasi yang unik dalam diri para penganut kepercayaan agama lokal tersebut, dimana mereka berafiliasi pada agama Islam secara normatif, namun di sisi lain tetap mantap dalam model ideologi yang berkembang dalam ajaran kepercayaan yang mereka anut.

Peneliti menggunakan istilah negosiasi post-theistik untuk menggambarkan fenomena tersebut. Post-theistik (*post-theism*) merupakan istilah yang peneliti ambil dari pola pemikiran *Neo-Comtian* tentang formasi perkembangan pemikiran manusia. Jika dalam konsep Comte, ruang epistemologi dibedakan menjadi tiga bagian: teologi, metafisik, dan filsafat (positivisme), maka dalam tradisi Comtian

kontemporer, ruang epistemologi tersebut seringkali tumpang tindih dan saling bersinggungan (Andrew Wernick, 2003: 2-5).

Sebagaimana dalam penelitian awal (*prior research*), terdapat beberapa orang yang hidup di berbagai komunitas di Lombok yang melakukan model negosiasi post-theistik tersebut. Sebut saja misalnya Lalu Malik Hidayat, salah seorang tokoh masyarakat di Lombok Timur. Dirinya meskipun seorang muslim, berbagai tradisi nenek moyangnya (tradisi wetu telu) seperti *selamatan* mata air, pemandian benda pusaka, ziarah makam leluhur, sangat akrab dengan dirinya. Salah satu hal menarik adalah sikap pluralisme yang menawan. Dengan keyakinannya pada agama Islam dan ajaran nenek moyangnya, dia terlahir sebagai seorang muslim yang memiliki paradigma inklusif dalam melihat perbedaan agama, ras maupun adat istiadat. Dia selalu mengkampanyekan untuk senantiasa menjaga harmoni kehidupan beragama. Selain Malik Hidayat, juga terdapat tokoh-tokoh lain seperti Guru Ukid, Lalu Nasip, dan Suhirman.

Melalui pendekatan epistemologi dan sosiologi pengetahuan, tulisan ini membahas beberapa hal. *Pertama*, pola pemetaan epistemologis muslim tradisional (penghayat kepercayaan lokal) dalam menegosiasikan ruang teologis mereka, di mana secara formal mengakui satu agama yang diamanatkan Undang-Undang dan secara kultural mengamalkan tradisi dalam agama lokal. Pisau analisis yang digunakan untuk mengelaborasi hal ini nantinya adalah model epistemologi yang dikembangkan Abeed Aljabiri yakni melalui tiga pintu: *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.

Kedua, penelitian akan mengelaborasi tentang sosiologi pengetahuan para penganut agama lokal yakni dengan melihat konstruksi realitas sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini akan memberikan gambaran fenomena secara sosiologis yang berkaitan dengan bangunan pengetahuan para penganut kepercayaan. Teori yang digunakan untuk memetakan hal ini adalah teori konstruksi realitas sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann. Kolaborasi antara teori epistemologi dan sosiologi diharapkan mampu memberikan gambaran tentang fenomena yang didiskusikan dalam penelitian ini dengan lebih jelas dan objektif. *Ketiga*, sebagai refleksi akan dihadirkan bagaimana peran pengikut agama lokal (penghayat kepercayaan)

dalam mendialogkan agama dan adat guna membangun harmoni kehidupan beragama.

Sebagaimana yang akan dilihat dalam pembahasan nanti, relasi agama dan adat sangat penting dihadirkan dalam dialektika keagamaan, terutama di negeri yang memiliki adat-istiadat yang beragam ini. Tulisan ini menunjukkan bagaimana dialog agama dan adat adalah suatu kerangka menarik untuk mengalternasi model penjagaan perdamaian (*peace keeping*) guna membendung arus konflik yang dibawa oleh berbagai kelompok keagamaan yang seringkali muncul dalam eksklusifisme golongan yang mengatasnamakan kebenaran serta mengkafirkan golongan yang berbeda dengan mereka.

Tulisan ini penting dihadirkan dengan alasan teoritis maupun praktisnya. Secara teoritis, tulisan ini akan memperkaya teori tentang kajian keagamaan agar tidak melulu pada satu perspektif, tetapi harus menggunakan berbagai perspektif. Noorhaidi Hasan menyebut bahwa kajian keagamaan dewasa ini perlu dilakukan secara multi perspektif (Noorhaedi Hasan, 2016). Sejalan dengan hal ini Graham Harvey juga menyarankan hal yang sama (Graham Harvey, 2000). Penelitian ini sebagaimana yang dikonsepsikan Amin Abdullah merupakan penelitian berparadigma integrasi-interkoneksi, di mana tradisi keagamaan lokal ditinjau secara epistemologi dan sosiologi (Abdullah, 2012: 361).

Adapun secara praktis, penelitian ini akan memberikan dampak terhadap bangunan toleransi beragama yang lebih kokoh sehingga sesama penganut kepercayaan baik agama langit maupun agama lokal bisa saling melakukan dialog untuk menjaga harmoni kehidupan beragama. Pemetaan formasi epistemologi para pengikut agama lokal juga bermanfaat bagi Kementerian Agama dalam memberikan kebijakan terkait isu-isu keagamaan, khususnya tentang agama lokal yang masih sering terpasung dan tersempal (*subaltern*) sebagai minoritas, padahal secara statistik maupun realitasnya masih banyak hidup di negeri ini.

Adapun kegunaan temuan riset ini adalah: secara akademik memperkaya paradigma pengkajian keagamaan agar lebih multi-perspektif dan inklusif. Paradigma ini sangat dibutuhkan mengingat era disrupsi yang tengah kita masuki atau sering disebut dengan era pasca-kebenaran (*post-truth era*). Secara teoritis akan memperkaya

model pengkajian dalam konsep studi agama. Secara praktis memberikan data kualitatif terhadap Kementerian Agama sebagai landasan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan bidang keagamaan terutama dalam konteks pelayanan hak-hak sipil agama lokal. Serta memberikan contoh kongkrit keberhasilan dialog agama dan adat dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Paradigma Negosiasi Post-theistik

Dalam kerangka konsep August Comte, pola pemikiran manusia terpetakan dalam tiga hal: teologi, metafisik, dan filsafat. Pola pikir teologi ditandai dengan sikap menjadikan hal-hal yang bersifat 'ketuhanan' sebagai sumber pengetahuan. Artinya segala fenomena yang ada di duni ini selalu dikembalikan pada hal-hal yang berifat ketuhanan. Istilah 'teologi' dalam kerangka konsep Comte mengacu kepada berbagai tradisi ketuhanan klasik seperti animisme, politeisme, dan monoteisme. Sementara itu, pola pikir metafisik ditandai dengan pola pikir yang melihat fenomena tertentu tidak hanya bersifat adi kodrati tapi merupakan kekuatan yang memiliki referensi yang abstrak, seperti konsep Tuhan, Dewa, dan lainnya. Dan filsafat atau positivisme adalah suatu paradigma yang melihat fenomena di dunia ini secara ilmiah logis (Ronald Fletcher, 2020). Cara pandang terakhir ini diklaim sebagai bentuk pola pikir masyarakat modern yang menandai kemajuan peradaban.

Konsep yang ditawarkan August Comte sungguhlah merupakan hal yang kongkrit terjadi di dunia ini. Namun demikian, dalam praktiknya, konsepsi tersebut seringkali tidak relevan jika dilihat secara parsial. Pemetaan yang bersifat parsial tersebut faktanya sering kali berbenturan dengan realitas kehidupan yang justru menjadikan tiga tipologi pemikiran tersebut dalam satu ruang epistemologi yang utuh. Artinya ketiga cara pandang tersebut saling berkelindan dan bersentuhan. Oleh karena itu, para pemikir *neo Comtian* melihat konsep tersebut lebih terbuka, karenanya mereka mencetuskan istilah negosiasi post-theistik. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan dimana pembicaraan tentang Tuhan (agama) tidak lagi berhenti pada titik yang final, bahkan dilanjutkan dengan pertanyaan

lanjutan: "apa setelah bertuhan?" (Andrew Wernick, 2003: 3).

Pertanyaan ini mencoba untuk mendekonstruksi kenyataan beragama yang cenderung melahirkan orang-orang yang *jumud* dan anti perubahan. Yaitu mereka yang dengan agama merasa hidup mereka telah purna dan lupa pada tanggung jawab sosial yang tidak kalah utama. Oleh karena itu, pertanyaan "pasca-bertuhan" menjadi sebuah pertanyaan kritis yang mendedah pengikut keyakinan tertentu untuk menemukan makna di balik keyakinan teologis mereka.

Berangkat dari konsep tersebut, istilah negosiasi post-theistik di sini peneliti gunakan untuk melihat realitas keyakinan para pengikut agama lokal yang cenderung melihat kebutuhan sebagai perantara untuk mewujudkan hakekat kehidupan dengan mengakomodasi berbagai keyakinan yang mereka miliki untuk dijadikan manfaat dalam konteks membangun kehidupan beragama yang harmonis. Dengan kata lain, adat sebagai sebutan yang digunakan oleh mayoritas masyarakat melihat agama lokal, bisa didialogkan dengan nilai-nilai keagamaan secara normatif.

Epistemologi dan Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Agama

Kenyataan bahwa para pengikut agama lokal telah melakukan suatu negosiasi teologis yang dalam kerangka filsafat merupakan bentuk epistemologisasi keyakinan, dimana aspek mitos, agama dan filsafat dihadirkan dalam formasi yang unik dan canggih. Epistemologi kemudian peneliti gunakan sebagai salah satu pisau analisis dalam penelitian ini. Konsep epistemologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model epistemologi Abeed Aljabiri. Sebagaimana yang dikonsepsikannya, ada tiga cara pemerolehan pengetahuan yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Bayani merupakan pemerolehan pengetahuan melalui sumber-sumber tekstual, burhani merupakan bentuk pemerolehan pengetahuan melalui olah pikir atau logika, dan irfani dimaknai sebagai model pemerolehan pengetahuan yang mengandalkan intuisi (Aljabiri, 2009: 12, 251, 383).

Teori yang dikonsepsikan oleh Aljabiri di atas sangat relevan dalam melihat fenomena dalam penelitian ini. Dalam hipotesa peneliti, model epistemologi yang berkembang pada para

pengikut agama lokal tersebut berbentuk persinggungan antar epistemologi sehingga tidak terjebak pada satu model epistemologi yang sering kali melahirkan paradigma eksklusif (Abdullah, 2012: 200-215). Oleh karena itulah para pengikut agama lokal cenderung bersikap inklusif dan tidak anti perbedaan serta bersikap *wellcome* terhadap perubahan. Namun demikian, konsep epistemologi di atas tidak cukup untuk menghadirkan penelitian ini secara lebih detail. Oleh karenanya peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk dikombinasikan dengan teori epistemologi.

Sosiologi pengetahuan sebagaimana umum diketahui merupakan bidang kajian sosiologi yang melihat hubungan pengetahuan dengan konstruksi sosial yang mengelilinginya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann, yaitu teori konstruksi realitas sosial. Dalam konsep tersebut, sebuah bangunan pengetahuan dikaji melalui tiga alur yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1967: 15). Eksternalisasi dipahami sebagai bentuk keberadaan ilmu pengetahuan terpisah antara diri dan realitas sosial. Kemudian objektivasi merupakan bentuk pendalaman pengetahuan oleh individu dalam komunitas sosial (individu mulai mempelajari bangunan teoritis yang ada) dan yang ketiga dipahami sebagai bangunan pengetahuan yang sudah dilegitimasi oleh individu dalam masyarakat (institusionalisasi).

Peneliti menyadari, bahwa konsep Berger tentang sosiologi pengetahuan merupakan konsep dasar, karenanya, peneliti akan menggunakan beberapa konsep yang terbaru meski berangkat dari kerangka teoritis Berger dan Luckmann. Dalam hal ini model pendekatan yang digunakan oleh Muhyar Fanani sangat relevan untuk kajian dalam penelitian ini. Dalam bukunya, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Muhyar menegaskan pentingnya pendekatan multi-perspektif dalam melihat fenomena beragama (Muhyar Fanani, 2008: 217-221).

Sosiologi pengetahuan menurutnya memiliki kerangka konsep yang mampu membebaskan peneliti dalam menggunakan berbagai konsep (*anything goes*). Artinya dengan menggunakan kacamata sosiologi pengetahuan, bisa dihadirkan berbagai konsep seperti sosiologi, antropologi,

filosofat, budaya, dan lain sebagainya untuk menyelesaikan problem penelitian (Meja Kettler, 2008: 100-109). Tradisi lokal dalam hal ini dilihat dalam berbagai perspektif sebagaimana bahasan di atas untuk menemukan nilai-nilai yang diharapkan.

Penghayat Kepercayaan Lokal; Suatu Alternatif Diksi

Dalam riset ini, peneliti menggunakan istilah kepercayaan lokal. Istilah tersebut penulis nilai lebih netral untuk digunakan dalam pembicaraan akademik. Sebelumnya, penulis sempat akan menggunakan istilah agama lokal, namun karena istilah ini cenderung tidak netral karena istilah 'agama' masih sering dikekang dalam medan makna yang terbatas dan sangat tidak akomodatif terhadap berbagai tradisi keagamaan yang berkembang terutama di Indonesia (Gedong Maulana, 2019).

Dalam kajian studi agama kontemporer, istilah agama mulai dikritisi karena medan makna yang dikandungnya masih merupakan warisan dari tradisi agama besar dunia. Artinya, istilah agama selalu mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh para pemikir agama besar dimana ada beberapa komponen yang harus ada: nabi, kitab suci, berusia cukup lama, dan lainnya (Gedong Maulana, 2019). Pengertian semacam itu dianggap oleh para pemikir kontemporer tidak akomodatif terhadap berbagai sistem kepercayaan yang banyak tumbuh di Indonesia.

Sebagaimana yang disinggung pada awal tulisan ini, tradisi kepercayaan lokal di Indonesia sangat banyak, Ada Kejawen, Sapto Darmo, Karahiyangan, Boda, Wetu Telu, dan banyak istilah lain yang secara sistem sosial memiliki peran selayaknya agama. Kenyataan inilah yang membuat beberapa pemikir studi agama kontemporer mencetuskan istilah agama lokal, untuk memberikan dukungan linguistik terhadap beberapa sistem kepercayaan yang eksistensi mereka tidak bisa dipertahankan secara terang-terangan karena tuntutan konstitusional.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti dalam uraian hasil riset ini menggunakan istilah penghayat kepercayaan lokal agar memiliki kesan makna yang lebih netral meskipun secara makna merujuk kepada apa yang disebut kebanyakan akademisi sebagai 'agama lokal'.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Clark E. Moustakas (1994), metode penelitian fenomenologi memiliki pandangan humanitis yang plural sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi fenomena sosial manusia secara luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *Informan* dan *Key Informan*. *Informan* di sini adalah seseorang yang menjadi penghayat kepercayaan lokal. Adapun *key informan* adalah seseorang yang akan menjadi pendamping. Jenis data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagaimana model data dalam penelitian kualitatif, yaitu: teks, cerita, foto, gambar, dan berbagai keterangan yang bersifat verbal dari berbagai informan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode: observasi, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD).

D. DISKUSI

Formasi Epistemologi Pengetahuan Penghayat Kepercayaan Lokal

Lombok sebagai pulau yang penduduknya mayoritas Islam dengan gelar seribu masjid telah menghadirkan berbagai fenomena beragama yang menarik untuk didiskusikan. Fenomena beragama di pulau Lombok menemukan sisi keunikannya secara akademis karena masih eksisnya warna ideologi masa silam yang masih mewarnai paradigma keagamaan masyarakat muslim Lombok. Apa yang peneliti temukan dalam riset mendalam terhadap beberapa kelompok muslim yang masih mentradisikan nilai-nilai kebatinan (*wetu telu / boda*), memberikan pengalaman keberagaman yang sangat berharga.

Perlu dicatat, hasil analisis ini berdasar pada subjek riset yang mengamalkan Islam secara utuh dan mengakomodasi nilai-nilai adat (kepercayaan lokal) dalam kehidupan mereka sehari-hari. Klarifikasi ini perlu penulis tegaskan karena banyak komunitas sosial yang peneliti temukan dengan mengamalkan nilai-nilai kepercayaan lokal namun cenderung menciderai nilai-nilai keagamaan secara normatif. Misalnya komunitas adat yang peneliti temukan di salah satu desa terpencil di Lombok Utara memperlihatkan

bagaiman kelestarian nilai-nilai lokal sangat kental namun diciderai oleh tradisi minum minuman keras secara berjamaah. Model ini penulis nafikan dalam diskusi karena tidak sejalan dengan prinsip yang diusung tulisan ini.

Umumnya formasi epistemologi yang berkembang dalam masyarakat penghayat kepercayaan adalah bentuk epistemologi teks (*bayani*). Sumber epistemologi ini berbentuk dua hal, yaitu referensi kitab peninggalan nenek moyang, dan kedua bentuk ajaran yang hidup dalam tuturan masyarakat. Ajaran-ajaran itu awalnya bersifat final sehingga tidak boleh mengalami perubahan. Para pengikut ajaran wetu telu sering menghidupkan tradisi tersebut dengan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Kenyataan ini terus ditradisikan bahkan hingga saat ini, yaitu ketika ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mempengaruhi.

Pengaruh perkembangan jaman membuat para pengikut aliran ini juga mentransformasikan epistemologi yang mereka anut. Paradigma yang awalnya berbentuk teks perlahan mendapat sentuhan logis yakni berupa penalaran tokoh-tokoh adat. Hal ini membuat beberapa penganut kepercayaan tersebut memiliki dinamika dalam konteks internalisasi nilai-nilai kepercayaan nenek moyang mereka. Aspek rasionalitas seringkali dimunculkan ketika komunitas masyarakat yang menganut ajaran tersebut mengalami kebingungan tradisi karena hilangnya sumber primer tentang ajaran mereka. Lalu Malik Hidayat menyebut bahwa keterlibatan rasio dalam mengkonstruksi nilai-nilai kepercayaan agama lokal merupakan konsekuensi dari dinamika kehidupan umat manusia (Lalu Malik H, 2020).

Namun demikian, sungguhpun para penganut kepercayaan lokal sudah mulai menggunakan nalar logisnya dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka, namun dalam orientasinya, proses legitimasi hal tersebut tidak dilakukan secara terburu-buru dan tanpa aturan. Para tokoh adat akan melakukan pertapaan (asketisme) dengan memainkan aspek intuisi untuk mendalami keping ritual yang mungkin mengalami kekaburan. Dengan demikian, pendekatan intuisi menjadi salah satu komponen yang terlihat dari proses epistemologi pengetahuan para penganut kepercayaan.

Joyo, salah seorang penganut kepercayaan lokal yang sangat mengagumi Guru Ukid (salah

satu tokoh agama sekaligus adat di desa Jerowaru), memberikan keterangan bahwa dirinya seringkali melakukan semedi untuk memperoleh penerangan atas apa yang masih buram dalam pandangannya. Dia selalu berkonsultasi dengan gurunya untuk menemukan jawaban dari pencarian intuitifnya (Joyo, 2020). Oleh karena itu semakin terlihat epistemologi irfani yang dikembangkan.

Dalam kerangka pikir Comtian, model pemetaan epistemologi di atas juga menemukan relevansinya. Model epistemologi teks memberikan gambaran tentang nalar teologis yang dikembangkan yakni berparadigma dogmatis. Kemudian model epistemologi burhani (logika) memberikan gambaran tahapan pemikiran rasional (filsafat) dalam pemikiran August Comte. Adapun intuisi tidak ditemukan dalam paradigma epistemologi Comte sehingga penulis melihat aspek ini sebagai bagian yang khas mewarnai tradisi komunitas masyarakat muslim Lombok secara khusus.

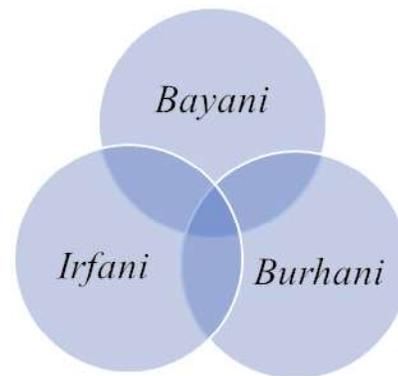
Inilah yang terjadi di beberapa komunitas muslim di Lombok bahwa mereka memiliki kemampuan identitas keislaman namun tidak melepas total tradisi kepercayaan masa lalu yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. *Wetu Telu* sebagai warisan ideologis masyarakat Lombok masih hidup dalam tradisi sosial masyarakat muslim Lombok. Ini menunjukkan bahwa dialog agama dan adat berlangsung dalam landasan epistemologis yang mapan sehingga pada titik tertentu pola keyakinan mereka tidak bisa direduksi dengan melabeli mereka sebagai yang 'sesat' secara normatif.

Haji Thoha, salah seorang penghayat kepercayaan memberikan keterangan yang menunjukkan hal itu. Sebagaimana yang peneliti amati, secara keagamaan H. Thoha adalah seorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam yang diyakininya, namun demikian dia tetap melakukan ritual-ritual adat sebagai bagian integral dalam membangun sikap spiritualitasnya (Toha, 2020). Dengan kata lain, keyakinan mereka atas tradisi masa lalu tentang adat yang diwariskan nenek moyang, tidak menciderai sedikitpun keimanannya.

Selain Haji Thoha, sosok Mahmudi juga menunjukkan hal yang sama. Dirinya meski sudah memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni dengan perjalanan intelektualnya yang

pernah berproses di pondok pesantren, juga mampu memberikan pembelaan teologis atas apa yang dilakukannya. Dirinya mengatakan bahwa adat juga bagian dari agama, "al'adatu muhakamatu" adat merupakan bagian penting dalam ber hukum. Demikian dia menyetir salah satu kaidah *Ushul Fiqh* untuk mendukung argumentasinya (Mahmudi, 2020).

Pada perinsipnya, model epistemologi yang berkembang dalam diri para penghayat kepercayaan ini menunjukkan relasi epistemologis yang saling bersinggungan. Model ini sejalan dengan konsep nalar Islam Nusantara. Sebagaimana yang digambarkan Muhammad War'i dalam tulisannya, *Formasi Nalar Islam Nusantara*, menunjukkan bahwa ruang epistemologi Islam Nusantara menunjukkan kesalingberhubungan.



Gambar 1: *Persinggungan trilogi epistemologi pengetahuan* (Muhamad War'i, 2016: 268)

Dari gambar di atas terlihat bahwa persinggungan epistemologi tersebut menunjukkan interkoneksi di mana hubungan satu dan lainnya saling mengambil ruang namun tidak merusak format masing-masing ruang epistemologis. Dengan demikian, formasi epistemologi pengetahuan yang dikembangkan para penghayat kepercayaan lokal merupakan bentuk dinamika epistemologis yang terjadi karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, nalar keagamaan, dan konteks masyarakat.

Sebagaimana yang diinformasikan oleh rerata informan, bahwa mereka di satu sisi memantapkan diri mereka dalam agama langit, dan di sisi lain terpanggil untuk melestarikan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para pendahulu. "muhafzatu 'ala qodimissalih wal

akhdzu bil jadidil ashlah," demikian kata Ahmad Patoni, salah satu informan yang banyak menekuni tentang objek riset ini, dalam mengomentari dialog agama dan adat dalam sebuah forum FGD (Ahmad Patoni, 2020). Prinsip *ushul* tersebut menunjukkan sikap progresif dari seorang muslim, bahwa tradisi lama perlu dilestarikan sembari membuka keran terhadap konsep-konsep baru untuk membangun kemaslahatan.

Temuan di atas dikuatkan dengan tradisi *Ziarah Makam Bayan* yang dilakukan oleh kalangan santri Nahdlatul Wathan sebagai organisasi muslim mayoritas di Lombok, padahal secara ideologis, *Makam Bayan* merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat komunitas *Wetu Telu*. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi keagamaan yang dikembangkan Nahdlatul Wathan memiliki sikap kemenerimaan terhadap tradisi masa lalu yang penting untuk bangunan spiritualitas keagamaan umat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas muslim di Lombok memiliki model dialog inklusif antara agama dan adat sehingga melahirkan sikap konservatif terhadap identitas masa lalu yang dibawa oleh para pendahulu, namun tidak melunturkan nilai-nilai keagamaan mereka secara utuh.

Tradisi ziarah makam Bayan oleh warga NW dinilai oleh para pengkaji sebagai bentuk strategi dakwah untuk merangkul komunitas wetu telu yang dinilai berseberangan secara normatif dengan agama Islam (Jamaluddin, 2011: 246). Terlepas dari apapun motif tradisi ziarah tersebut, eksistensinya sampai hari ini menunjukkan bahwa para anggota NW memiliki nalar teologis yang terbuka sehingga mampu memuluskan dakwah mereka. Pengakomodasian tradisi lama yang berkembang sebelumnya adalah langkah yang tepat untuk mengenalkan Islam tidak secara tergesa-gesa namun perlahan dan merangkul.

Dapat disimpulkan, bahwa formasi epistemologi yang dikembangkan para penghayat kepercayaan lokal menunjukkan model persinggungan epistemologis dimana ruang-ruang epistemologi tersebut bersinggungan dalam garis interkoneksi yang menunjukkan kemapanan dalam tiap-tiap lingkaran epistemologis. Artinya, kesalehan spiritual para penghayat kepercayaan terpadu dalam kesalehan agama langit maupun nilai-nilai dalam agama

lokal. Ini bisa menjadi inspirasi untuk membangun harmoni beragama yang tidak terburu-buru menghakimi suatu tradisi sebagai yang keliru atau tidak benar. Dengan demikian, beragama dan beradat adalah dua hal yang tidak perlu dipertentangkan berlebihan. Selama masih ada jalan untuk menyatukannya, maka perlu dilakukan dialog di dalamnya, tentunya dengan ilmu pengetahuan dan aturan-aturan keagamaan yang sudah ditentukan.

Setelah mengetahui model nalar epistemologi yang tumbuh pada masyarakat Lombok, analisis selanjutnya akan membahas konstruksi sosial para penghayat kepercayaan lokal. Mengetahui aspek epistemologi dan sosiologi diharapkan bisa menghadirkan fenomena beragama ini secara objektif.

Konstruksi Realitas Sosial Keagamaan Penghayat Kepercayaan Lokal

Mengawali analisis bagian ini, perlu penulis ajak pembaca untuk menjelajahi seputar tradisi para pendahulu yang telah mengakar kuat dalam konstruksi realitas sosial masyarakat Lombok secara umum. Sungguhpun tradisi tersebut merupakan warisan dari komunitas muslim wetu telu namun dalam realitasnya para penghayat kepercayaan tersebut saat ini sering kali mengklaim sebagai bagian tradisi agama mereka. Di antara tradisi yang dimaksud adalah membuat sesaji dan ritual pada waktu dan tempat tertentu.

Tradisi membuat sesaji (sesajen) oleh komunitas wetu telu dilakukan ketika akan melakukan prosesi adat, seperti berziarah ke makam leluhur, pembukaan tempat yang dianggap menyimpan energi makhluk gaib serta ritual sosial lainnya. Adapun penghayat kepercayaan saat ini, rerata sesajen dibuat ketika akan membangun rumah dan *selamatan* tempat tertentu. Di desa Lendang Nangka misalnya, masih banyak ditemukan penghayat kepercayaan, yang meskipun beragama Islam, namun ketika akan membangun rumah rerata akan membuat sesaji (*Pacek*). Demikian pula, pada setiap tahun (satu kali dalam setahun) yang diadakan pada bulan *maulid*, masyarakat akan melakukan ritual selamatan sumber air. Uniknya prosesi tersebut diwarnai dengan *tahlilan*, suatu ritual yang mengambil model tradisi komunitas masyarakat muslim kebanyakan.

Masih di desa yang sama, ada tradisi Maulid

Petagan, di mana secara esensial merujuk kepada tradisi merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Namun demikian dalam acara Maulid Petagan, para partisipan yang terdiri dari para penghayat kepercayaan lokal, mewarnai acara maulid mereka dengan berbagai tradisi masa lalu, seperti membersihkan benda-benda pusaka di mata air desa dengan harapan bahwa benda-benda tersebut akan terjaga *kemandian*-nya (kesaktian). Bisa dilihat bahwa aroma sinkritisasi sangat terlihat dalam upacara ini.

Tidak hanya di Lendang Nangka, di Desa Pengadangan, juga ditemukan hal semacam ini. Dimana para tokoh agama dan tokoh adat terlibat dalam suatu upacara yang disebut *Garwe Dese*. Secara singkat, acara ini dilakukan di salah satu persimpangan inti di Desa Pengadangan yang terdiri dari empat simpang. Filosofi dari penggunaan simpang empat ini adalah menunjukkan keseimbangan, dimana empat arah mata angin harus selalu menunjukkan ruang eksistensinya agar membentuk suatu tatanan yang harmoni. Setiap sudut memiliki simbol pembagian sosial, utara sebagai kelompok agama, selatan kelompok adat, timur kelompok rakyat biasa, dan barat kelompok keturunan kerajaan (*lalu*). Acara tersebut memiliki tujuan untuk mengharmoniskan hubungan agama dan adat yang sering kali hadir dalam pertentangan ideologis. Tak jarang pertentangan tersebut berujung pada konflik sosial keagamaan yang mengkhawatirkan (Ahmad Patoni, 2020).

Acara ini bertujuan untuk memfalsifikasi pertentangan konsep yang seringkali dihadirkan oleh beberapa kelompok muslim yang cenderung eksklusif dalam beragama, sehingga sangat sering mereka hadir sebagai kelompok yang menjadi titik awal lahirnya konflik sosial keagamaan. Syahrullah, sebagai salah satu panitia pelaksana memberikan keterangan, bahwa acara tersebut merupakan inisiasi dari kepala desa untuk menghidupkan kembali tradisi lama dalam bangunan tradisi sosial mereka (Syahrullah, 2020). Ketika ditelusuri lebih jauh, kegiatan tersebut memang merupakan tradisi lama yang sempat mati selama 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran masyarakat untuk menggali kembali tradisi lama yang mereka miliki.

Perlu penulis bahas lebih jauh tentang salah satu acara rutin yang sering dilakukan di Desa Pengadangan ini. Acara tersebut diberi nama

Pesona Budaya Desa Pengadangan. Sebagaimana yang dicatat *Insidelombok*, acara tersebut merupakan acara rutin setiap tahun yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum. Jika melihat rangkaian acara di dalamnya, sangat terlihat sinergi agama dan adat. Dalam acara tersebut terdapat acara *Jeleng Siu*, yaitu ritual membuat minyak obat yang digunakan untuk keperluan bersama. Sebagaimana namanya, *jeleng siu* berarti memeras minyak kelapa sejumlah 1000 butir.

Ada banyak ketentuan simbolik yang digunakan dalam acara *jeleng siu* ini. Misalnya, jumlah yang melakukan pembuatan minyak tersebut terdiri dari 99 orang sebagai lambang dari *asmaul husna* (nama-nama Allah) dalam ajaran Islam. dari 99 orang, 13 orang melakukan tindakan khusus dalam proses pamarutan. Angka ini (13) memiliki makna 13 rukun salat. Untuk selanjutnya dalam ritual pemerasan santan kelapa, ada ketentuan untuk menggunakan 5 paso tanah. Lagi-lagi hal ini menunjukkan ketentuan dalam agama Islam yakni rukun Islam (Insidelombok, 2020).

Selain kenyataan ajaran agama yang hidup dalam struktur tradisi yang dikembangkan itu, salah satu acara yang dilakukan dalam *Pesona Budaya Desa Pengadangan* tersebut adalah *Mulud Beleq* yang berarti 'Maulid Besar'. Sebagaimana namanya, acara tersebut adalah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam perayaan maulid ini kegiatan diiringi oleh *gendang beleq* yang merupakan alat musik tradisional Lombok.

Mengikuti bangunan konsep yang dibangun oleh Berger dan Luckmann, bentuk realitas sosial yang terbangun dalam bentuk kehidupan sosial masyarakat para penghayat kepercayaan, memiliki struktur dasar yang umumnya sama. Dalam tahap eksternalisasi, para penghayat kepercayaan menemukan diri mereka dalam ruang tradisi yang bersifat final, dimana legitimasi dari masyarakat yang berusia lebih tua menguatkan hal itu. Kenyataan tersebut membuat terlembaganya tradisi tersebut dalam ritual keseharian para penghayat kepercayaan. Namun demikian sentuhan transformasi kemudian muncul seiring perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Banyak para penghayat kepercayaan lokal di Lombok kemudian bersentuhan dengan nilai-nilai di luar tradisi yang mereka warisi melalui

pendidikan yang mereka peroleh baik setingkat sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan hingga ke perguruan tinggi. Inilah yang selanjutnya mempengaruhi proses eksternalisasi tersebut yang tersambung dalam bangunan internalisasinya. Dengan adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, masyarakat penghayat kepercayaan lokal mengalami transformasi karena berbagai data yang mempengaruhi mereka.

Selain itu, para peneliti yang banyak mengkaji komunitas wetu telu, dengan berbagai temuan mereka, mempengaruhi para penghayat kepercayaan yang mengenyam pendidikan tinggi. Data-data ilmiah yang mereka pelajari kemudian ikut mengambil tempat dalam konfigurasi keilmuan yang dimiliki.



Gambar 2: *Dinamika konstruksi realitas sosial keagamaan di Lombok*

Ilustrasi gambar di atas menunjukkan bagaimana proses bangunan realitas sosial melewati tahapan sosial yang kompleks. Urutan proses tersebut menunjukkan dinamika pencarian bentuk realitas yang sangat dipengaruhi oleh ruang sosial dimana ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi hal yang sangat berpengaruh di dalamnya. Tahapan eksternalisasi merupakan wujud realitas sosial yang berbentuk peninggalan sejarah, baik berupa identitas tutur, arkeologi, serta ritual-ritual dari masa silam.

Jika kita melacak akar sejarah sosial masyarakat Lombok, terutama dalam persinggungannya dengan identitas keagamaan, maka akan terlihat nyata betapa pengaruh tradisi lama yang bersumber dari nilai-nilai warisan Hindu Budha sangat besar. Misalnya, tradisi memakamkan tokoh adat, atau orang-orang yang secara strata sosial lebih tinggi, juga diikuti oleh komunitas muslim setelahnya. Para tuan guru,

yang menjadi aktor sosial masyarakat Lombok pasca masa Hindu berkuasa, juga mendapatkan perlakuan yang sama ketika meninggal. Banyak dari tokoh-tokoh tuan guru tersebut dimakamkan di area pebukitan sebagai bentuk penghargaan terhadap eksistensi mereka (Jamaluddin, 2011).

Tradisi semacam ini menjadi warisan khas keIndonesiaan yang diwarisi oleh komunitas muslim, karena jika ditelisik lebih jauh, tidak ada ketentuan dalam syariat Islam yang mengharuskan atau menganjurkan menguburkan orang-orang tertentu di daerah yang lebih tinggi. Hal ini kembali menunjukkan betapa dialog agama dan adat terlihat nyata.

Tradisi lama tersebut seiring waktu tetap diwarisi oleh komunitas muslim di pulau Lombok, namun demikian dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi merekonstruksi bangunan pemahaman tradisi lama yang diwarnai dengan berbagai hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah ditemukan. Pengembaraan intelektual yang dilakukan oleh para penganut tradisi lama yang diperoleh dalam lembaga-lembaga akademik era saat ini (kampus), menjadikan para penghayat kepercayaan tersebut mendialogkan kembali sistem ideologi yang mereka miliki dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan yang mereka pahami dari buku-buku maupun sumber lain (Mahniwati, 2019).

Pemahaman tentang wetu telu memang masih sering diwarnai oleh stigma oleh orang-orang dari komunitas di luarnya. Mereka menilai bahwa wetu telu adalah bentuk kesesatan beragama. Bahkan sering kali pernyataan mereka diwarnai oleh sikap meremehkan. Ratmanom, tokoh adat masyarakat Bayan menolak pandangan tersebut. Dirinya mengklaim bahwa agama komunitas wetu telu tetap Islam, dan wetu telu adalah sistem adat yang dipegang teguh oleh mereka (Mahniwati, 2019).

Stigma terhadap wetu telu masih sering muncul baik dari kalangan masyarakat Lombok sendiri maupun di luarnya. Namun demikian, pandangan simplicitatif terhadap komunitas adat tersebut, tidaklah karena sistem keyakinan yang ada di dalamnya, namun lebih disebabkan oleh penilaian yang sepihak dan hanya berhenti pada sebuah nama. Artinya, ketika seseorang mengetahui tentang wetu telu maka yang terbersit adalah pandangan tentang Islam yang prematur, tidak utuh, berjubah kesesatan. Padahal jika

ditelisik lebih jauh, pada berbagai komunitas masyarakat yang secara formal mengambil bentuk Islam yang utuh (Islam Waktu Lima) sering kali ditemukan di dalamnya sistem kepercayaan sebagaimana yang ada di komunitas Wetu Telu.

Bisa dikatakan, Wetu Telu sebagai sistem kepercayaan masyarakat Lombok mengejawantah di banyak kalangan masyarakat Lombok secara umum, meski tidak mengklaim diri mereka sebagai wetu telu. Untuk menguatkan hal ini, penulis melakukan penjajakan secara acak pada beberapa daerah di Lombok Timur untuk mengungkap sistem kepercayaan yang banyak tumbuh di kalangan masyarakat. Salah satunya di daerah Jerowaru. Daerah pesisir yang menyimpan banyak sekali tradisi-tradisi leluhur yang masih lestari hingga saat ini.

Dari berbagai paparan di atas, penulis mencoba menarik garis sejarah tentang konstruksi realitas sosial keagamaan masyarakat Lombok. Sebelumnya, mengikuti peta sejarah yang digagas Jamaluddin, seorang Filolog yang banyak mengkaji tentang perkembangan Islam di pulau Lombok, dia mengatakan bahwa era Islam di Pulau Lombok diawali dengan era Wali Songo yakni Sunan Giri Prapen yang pertama kali masuk ke pulau Lombok pada abad ke 16 Masehi (Jamaluddin, 2011). Setelah era Walisongo, Islamisasi di pulau Lombok diteruskan oleh tokoh-tokoh agama dari Timur Tengah. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai data arkeologis yang masih eksis hingga hari ini.

Selepas era tokoh luar inilah kemudian dimulai era tuan guru. Yakni era Islamisasi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok sendiri yang dilakukan oleh para murid dari tokoh-tokoh agama dari luar yang mendidik mereka dan mengirim mereka ke Timur Tengah untuk mendalami ilmu agama (Jamaluddin, 2011: 235). Di antara negara yang menjadi tujuan mereka adalah Makkah, Mesir, Yaman dan lainnya (Eka Budiwanti, 2000: 289-290). Kenyataan ini pada selanjutnya melahirkan generasi tuan guru yang pada akhirnya menjadi kelas sosial yang sangat penting di pulau Lombok.

Uniknya, meski telah melewati tiga lapis era Islamisasi (*da'i* luar negeri, wali songo dan murid mereka, dan tuan guru), beberapa tradisi adat yang dimiliki masyarakat Lombok kuno, masih eksis hingga hari ini. Berbagai tradisi seperti: penghormatan terhadap arwah leluhur, *merariq*,

rowah, selamatan, *pacek* rumah, dan lain sebagainya, masih dijumpai hingga hari ini. Kenyataan tersebut, menarik untuk didiskusikan. Apakah ini berarti para pendakwah tidak memiliki kemapanan pemahaman agama, atau tidak berani melawan sistem kebudayaan yang ada? Di sinilah kemudian penulis mengambil istilah negosiasi post-theistik untuk menggambarkan fenomena ini.

Negosiasi Post-Theistik dalam Dialog Agama dan Adat

Sebagaimana temuan dimuka, apa yang terjadi pada komunitas muslim Lombok adalah upaya negosiasi post-theistik untuk membangun suatu dialog yang harmonis antara agama dan adat. Para perwakilan wali songo hingga para tuan guru memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga mampu melakukan hal tersebut. Kenyataan ini bisa diperkuat dengan data historis bahwa para Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam selalu mengedepankan dialog dan anti pertumpahan darah. Merle C Riclefs menyebut bahwa Islam masuk di Indonesia melalui jalur perdamaian karena mendahulukan dialog dan komunikasi (Merle C. Ricklefs, 2008).

Model dialog yang dilakukan adalah dengan melakukan asimilasi budaya. Berbagai tradisi yang berkembang di dalamnya dipertahankan sejauh bisa diakomodasi oleh sistem Islam. Akhirnya, para penyebar Islam melakukan 'rekayasa' adat untuk mempertahankan struktur sosial yang sudah terlampaui mengakar dalam sistem adat yang diwarisi dari nenek moyang. Proses Islamisasi adat ini terlihat dari penggantian mantra dalam ritual tertentu dengan bacaan-bacaan yang secara teologis memiliki dalil yang kuat.

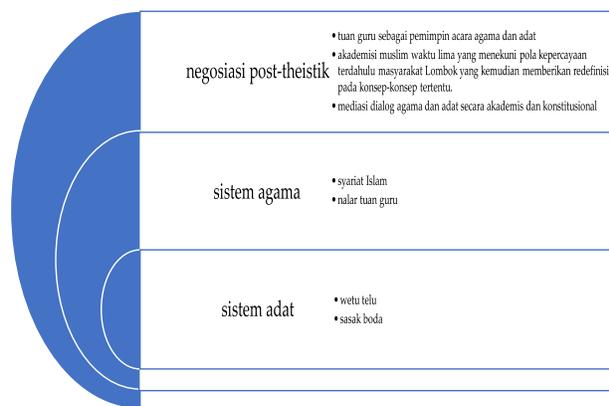
Mopot, sebagai tradisi masyarakat Sasak untuk mengusir makhluk yang mengganggu seseorang sehingga merasakan sakit kepala yang sangat, awalnya merupakan tradisi yang memiliki mantra tersendiri. Setelah mendapatkan sentuhan Islam, mantra tersebut diganti dengan bacaan *syahadat* dan *shalawat*. Ini menunjukkan bentuk adat tidak mesti diganti secara keseluruhan untuk meminimalisir konflik yang mungkin terjadi akibat pemaksaan sistem sosial tertentu.

Proses dialogis yang melibatkan agama dan adat juga terlihat dari banyak sekali tuan guru yang mapan secara teologis, namun tidak

menutup mata terhadap nilai-nilai adat yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Tidak jarang kita melihat para tuan guru memimpin prosesi adat di suatu komunitas masyarakat tertentu. Misalnya saja, ketika seseorang akan melakukan pembangunan rumah, maka masyarakat berkeyakinan bahwa proses awal yang harus dilakukan adalah melakukan ritual *pacek*. Yaitu suatu ritual yang dilakukan dengan menancapkan sebilah bambu yang dipadukan dengan beberapa tumbuhan lain yang *dijampi* (didoakan) oleh tuan guru.

Ritual ini dimaksudkan agar rumah yang dibangun memperoleh keberkahan dan tidak mendapat gangguan dari makhluk yang tidak terlihat oleh mata. Sistem kepercayaan semacam ini terus hidup dalam masyarakat Sasak (Lombok), bahkan hingga hari ini. Para tuan guru dengan sangat profesional melakukan adat ini yang dibalut dengan kesalehan teologis yang tinggi. Ketika penulis menanyakan dalil tentang ritual tersebut, salah satu tuan guru yang penulis wawancarai memberikan jawaban: “begitulah yang diajarkan oleh guru-guru kami.” Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa sistem adat yang diwariskan dari para pendahulu masyarakat Lombok masih terjaga, meski kemurniannya mungkin sudah tidak lagi seperti pada waktu lampau. Bagaimanapun ilmu pengetahuan dan teknologi ikut mengambil andil dalam mentransformasi sistem adat maupun kepercayaan komunitas di Lombok.

Dapat dikatakan, konstruksi realitas sosial keagamaan masyarakat Lombok bersifat dinamis. Melalui tiga tahapan Bergerger dapat ditelurkan bahwa realitas sosial keagamaan yang muncul dari analisis ini adalah suatu dinamika sosial yang terwujud dari proses negosiasi panjang oleh para aktor adat maupun agama yang direpresentasikan dari berbagai tradisi lama yang masih hidup hingga saat ini meski telah mengalami ‘pendefinisian ulang’ oleh para aktor tersebut. Penguasaan ilmu pengetahuan, sumber-sumber keagamaan, serta kepekaan sosial para aktor turut mengambil peran dalam merekonstruksi realitas sosial saat ini. Ilustrasi ini bisa dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3: *Negosiasi post-theistik dalam dialog agama dan adat*

Gambar di atas menunjukkan peta negosiasi yang dilakukan masyarakat Lombok dalam mendialogkan agama dan adat sehingga menguatkan keyakinan mereka secara teologis di satu sisi dan mempertahankan tradisi leluhur mereka di sisi yang lain. Akomodasi kedua sisi ini menjadikan pola keberagaman di Lombok tetap harmoni meski dengan warna yang beragam. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sistem adat dan sistem agama melebur dalam suatu medan negosiasi yang peneliti sebut sebagai negosiasi post-theistik.

Proses negosiasi ini kemudian didukung oleh berbagai faktor baik secara individu maupun secara sosial. Secara individu, proses negosiasi ini didukung oleh kemampuan beberapa aktor yang menekuni bidang studi agama secara akademik sehingga melahirkan kajian-kajian keagamaan yang berparadigma inklusif. Adanya mahasiswa yang lahir dari komunitas yang masih melestarikan nilai-nilai leluhur, serta dinamika kajian studi agama yang banyak menelurkan pluralitas keberagaman, menjadi faktor intelektual yang ikut mengambil andil sikap seseorang atas berbagai kepercayaan yang berkembang.

Secara sosial, negosiasi post-theistik dalam fenomena ini didukung oleh berbagai komunitas akademik yang memiliki pandangan yang inklusif serta senantiasa mengkaji dan mendialogkan sistem adat dan sistem keagamaan yang mereka yakini secara formal. Komunitas intelektual yang mewadahi beberapa mahasiswa yang studi di Yogyakarta menjadi salah satu contoh yang layak disebutkan di sini. Komunitas tersebut selalu

melakukan kajian-kajian akademik tentang berbagai aliran atau kepercayaan yang berkembang di pulau Lombok.

Tambahan pula, selain faktor individu dan sosial di atas, secara politik, pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak tahun 2008 telah menerbitkan sistem hukum yang lebih merangkul semua kalangan dari berbagai latar belakang. Dalam sistem hukum yang dianut pemerintah Provinsi NTB, undang-undang pemerintah bersanding dengan undang-undang adat yang mengikat. Proses ini diwadahi melalui program Balai Mediasi yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi NTB. Dalam aturan hukum tersebut, penyelesaian konflik yang berbau keagamaan atau adat istiadat tidak diselesaikan melalui mekanisme litigasi, berupa kepolisian dan pengadilan, tetapi masalah diselesaikan melalui musyawarah. Fakta hukum tersebut pada kelanjutannya mendukung berbagai kepercayaan masyarakat lokal yang berbau tradisi leluhur yang masih dipegang erat oleh masyarakat saat ini.

Apa yang dilakukan oleh individu maupun komunitas di atas adalah bentuk tindakan yang pro terhadap keterjagaan toleransi terutama dalam menyikapi aliran-aliran yang tersempalkan atau menjadi subordinan. Dalam melihat fenomena *subaltern*, perlu dilakukan keterbukaan hati untuk mendengar mereka yang tersubalternasi (tersempalkan) untuk berbicara secara berimbang (Graham Harvey, 2000). Biarkan mereka memberikan pandangan mereka secara objektif agar kita bisa memaknai mereka juga secara objektif. Hal ini sangat dibutuhkan dalam upaya membangun masyarakat dialog guna mewujudkan tatanan sosial yang harmonis dalam persinggungan agama dan adat, dimana konflik adalah hal yang pasti berkelindan.

Selain beberapa faktor tersebut, perkembangan media dan informasi juga turut memberikan sumbangan terhadap bangunan 'negosiasi nalar' tersebut. Sebagaimana yang peneliti temukan, banyak kalangan milenial melalui akun-akun media sosial mereka menyuarakan tentang pentingnya menjaga tradisi lama dan ruang dialog antar penganut kepercayaan. Kenyataan tersebut juga didukung oleh berbagai media nasional yang turut mempublikasikan sistem kepercayaan lokal yang ada di pulau Lombok sehingga membuka mata dunia untuk tidak bersikap simplikatif atas sistem

kepercayaan lokal yang ada di daerah tersebut.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi realitas sosial yang mengelilingi individu maupun komunitas masyarakat Lombok bergerak dalam lingkaran sosial yang dinamis dimana warisan kepercayaan lokal, kemapanan intelektual, kepekaan sosial telah memberikan warna pada bangunan sosial mereka saat ini. Hal ini menandakan bahwa sistem kepercayaan yang mengalir dalam arus sosial masyarakat akan tergantung pada individu dan jaringan sosial mereka dimana agama, adat, ilmu pengetahuan menjadi komposisi yang penting di dalamnya.

Negosiasi Post-Theistik sebagai Alternatif Dialog antar Agama dan Kepercayaan

Sebagaimana paparan pada sub-bab sebelumnya, negosiasi post-heistik dengan demikian menunjuk kepada mekanisme epistemologis dan sosiologis yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan lokal di Lombok dalam menegosiasikan keyakinan teologis mereka dengan kepercayaan warisan leluhur. Negosiasi tersebut telah menjadi ruh penting dalam bangunan keberagaman kepercayaan masyarakat Lombok. Sebagaimana telah kita simak pada pembahasan sebelumnya, kepercayaan teologis beberapa individu maupun komunitas muslim di sana menunjukkan pemahaman yang inklusif tentang suatu keyakinan, dan yang paling penting dari bangunan negosiasi tersebut adalah setiap individu percaya bahwa agama dan adat bukanlah dua hal yang mesti dipertentangkan.

Kenyataan tersebut jika direfleksikan lebih jauh, akan mampu mengkanter sikap eksklusif beberapa golongan keagamaan yang dewasa ini banyak bermunculan. Melihat apa yang terjadi pada beberapa kelompok muslim yang memiliki kecenderungan bersikap eksklusif dengan mengkafirkan dan menyalahkan orang-orang atau kelompok yang secara sekilas bertentangan dengan mereka, maka adanya format negosiasi post-theistik ini bisa menjadi salah satu tawaran untuk membangun masyarakat dialog dalam ruang sosial masyarakat multi kultural seperti bangsa kita ini.

Dalam negosiasi post-theistik, seseorang tidak bersikap terburu-buru dalam menilai atau menyimpulkan suatu fenomena, demikianlah sehingga kedamaian itu selalu bisa dipertahankan sebelum egoisme kelompok muncul dan merusak

bangunan sosial yang didorong oleh eksklusifisme golongan yang selalu merasa benar. Bisa dituliskan, bahwa negosiasi post-theistik memproduksi beberapa sikap sosial yang penting untuk membangun kedamaian dalam ruang kemasyarakatan yang beragam. *Pertama*, sikap dialog. Negosiasi post-theistik akan mendorong seseorang atau komunitas untuk selalu membuka keran dialog. Hal ini sangat penting terutama dalam isu-isu kepercayaan lokal yang sering kali mewujud dalam pertentangan dengan kepercayaan teologis formal. Sebagaimana dikatakan, dialog adalah hal mutlak yang dibutuhkan dalam upaya membangun masyarakat yang toleran dan menjaga perdamaian (Almujaddidi, 2020):

Kedua, negosiasi post-theistik akan melahirkan sikap menghargai identitas lokal. Sikap ini sangat penting dalam lintasan keberagaman bangsa Indonesia. Berbagai kepercayaan lokal yang seringkali menjelma identitas sosial kemasyarakatan tersebar sangat luas dan merata di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Keberagaman tersebut sangat penting untuk dirawat karena pada setiap kepercayaan lokal selalu menyimpan nilai-nilai kearifan yang penting untuk diinternalisasi setiap komunitas masyarakat.

Ketiga, negosiasi post-theistik akan mendorong masyarakat kepada upaya menjaga perdamaian (*peace keeping*) dimana hal ini juga menjadi ruh penting dalam ruang keberagaman bangsa kita. Pada prinsipnya negosiasi post-theistik adalah sistem dialog yang cukup canggih yang melibatkan individu seseorang secara epistemologis serta masyarakat luas secara sosiologis. Fakta ini selanjutnya akan melahirkan individu maupun komunitas tertentu bersikap inklusif dalam beragama sehingga akan terpadu kesalehan teologis dan kesalehan identitas lokal yang tertanam dalam diri mereka. Selaras dengan temuan ini, Ibnu Mujib dan Yance Rumahuru menyimpulkan bahwa masyarakat dialog sangat dibutuhkan dalam membangun fondasi dialog agama-agama dan kepercayaan (Mujib, 2010: 213):

Berbagai temuan tersebut menjadi temuan berharga untuk menjadi refleksi kita bersama, bahwa agama dan adat tidak boleh dipertentangkan begitu saja tanpa melalui proses intelektual dan sosial yang panjang. Negosiasi post-theistik adalah mekanisme penting yang

layak digunakan dalam dialog antar keyakinan secara khusus dan dialog agama-agama secara umum guna menuju suatu tatanan masyarakat dialog yang mapan. Pada akhirnya, terwujudnya masyarakat dialog akan membangun tatanan keberagaman yang harmonis.

E. PENUTUP

Uraian di atas dapat disimpulkan dalam beberapa poin. *Pertama*, formasi epistemologi yang dikembangkan para penghayat kepercayaan lokal menunjukkan model persinggungan epistemologis yang menunjukkan kemapanan dalam tiap-tiap lingkaran epistemologis. *Kedua*, konstruksi realitas sosial yang mengelilingi individu maupun komunitas penghayat kepercayaan lokal bergerak dalam lingkaran sosial yang dinamis dimana warisan kepercayaan lokal, kemapanan intelektual, kepekaan sosial telah memberikan warna pada bangunan sosial mereka saat ini. *Ketiga*, agama dan adat tidak boleh dipertentangkan secara sepihak tanpa melalui proses intelektual dan sosial yang panjang. Negosiasi post-theistik adalah mekanisme penting yang layak digunakan dalam dialog antar keyakinan secara khusus dan dialog agama-agama secara umum guna menuju suatu tatanan masyarakat dialog yang mapan.

Temuan dalam penelitian ini perlu untuk didemonstrasikan lebih luas lagi agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga bisa dipraktikkan terutama dalam masyarakat yang multikultur. Selain itu, para pemangku kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama bisa menjadikan temuan ini sebagai bagian dari analisis kebijakan terutama dalam konteks agama lokal. Temuan ini sangat penting untuk mengukur bangunan perdamaian masyarakat kita serta struktur-struktur yang menopang mereka guna menjaga ketahanan sosial kemasyarakatan yang berbalut dalam keberagaman teologis dan kepercayaan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Kementerian Agama yang telah memberi suntikan dana pada anggaran penelitian DIPA 2016. Kemudian rekan peneliti yang telah memberikan dukungan yang luar biasa.

Kepada para informan yang memberikan pandangan yang sangat kaya sehingga meningkatkan kualitas tulisan ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kampus saya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darussalimin NW

Praya yang selalu mendukung para dosennya untuk meneliti dan menulis. Dan akhirnya kepada istri saya yang mendorong saya untuk terus berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2012). *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aljabiri, A. (2009). *Bunyatul Aqlil Aroby: Dirosah Tahliliyah Naqdiyah li Nazhmil Ma'rifah fits Tsaqofatil Arobiyah*. Beirut: Baitun Nahdlah.
- Avoneus, L. (2004). *Reforming Wetu Telu : Islam, Adat, and The Promises Of Regionalism In Post-New Order Lombok*. Helsinki: Yliopistopaino.
- Berger, Luckmann. (1967). *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS.
- Fanani, M. (2008). *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fletcher, R. (2020, Januari). *Auguste Comte French Philosopher*. Diambil kembali dari Encyclopaedia Britannica: britannica.com
- Hakiki, K. M. (2011). Politik Identitas Agama Lokal : Studi Kasus Aliran Kebatinan. *Jurnal Analisis*.
- Harvey, G. (2000). *Indegenous Religions: A Companion*. London: Willington House.
- Hauser, B. (2014). *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities Within Majority-Minority Relationship in Bali and Lombok*. Leiden: Brill.
- Indonesia, C. (2018). *Penganut Wetu Telu Menepis Stigma*. Jakarta: CNN Indonesia.
- InsideLombok. (2019, Oktober). *Mengenal Budaya Lombok melalui Pesona Budaya Desa Pengadangan*. Diambil kembali dari Inside Lombok: insidelombok.id
- Jamaluddin. (2011). *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Puslitbang Kemenag.
- Kabir, G. M. (2020, Januari). *Paradigma Agama Leluhur*. Diambil kembali dari CRCS UGM: crcs.ugm.ac.id
- Kettler, M. (2008). Karl Menheim and The Sociology of Knowledge. Dalam S. Ritzer, *Handbook of Social Theory*. London: Sage Publications.
- Makhmudah, S. (2016). Mensinergikan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Kearifan Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani (Studi Kasus Komunitas Keagamaan Kejawen di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk). *Falsafa: Jurnal Studi Keislaman*.
- Maryaeni. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage: Thousand Oaks.
- Mujib, Rumahuru. (2010). *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Ricklefs, M. C. (2008). Religius Reform and Polarization In Java. *Isim Review: Migrants, Minorities and The Mainstream*.
- Shand, K. W. (tanpa tahun). Neither East Nor West: from Orientalism to Postcoloniality. Dalam *Neither East nor West: Postcolonial Essays on Literature, Culture and Religion*. Huddinge: Sodertons Hongskola.
- War'i, M. (2016). Formasi Nalar Islam Nusantara: Upaya Meneguhkan Paradigma Pengkajian Islam BerkeIndonesiaan. Dalam Ardiantoro, *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia* (hal. 259-274). Jakarta: LTN PBNU.
- Wernick, A. (2003). *August Comte and The Religion of Humanity: The Post-theistic Program of French Social Theory*. New York: Cambridge University Press.

